



Penerapan Problem Based Learning (PBL) Melalui Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Meliyanti Rusgiarty¹, Leo Muhammad Taufik², Nita Fatmawati³

*Penulis Korespondensi: meliyanti.rusgiarty3@gmail.com

^{1), 2), 3)}Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon, 45153, Indonesia

Abstract

Differentiated learning is an effort to adjust the learning process in the classroom to meet the needs of students. Through the Teaching at The Right Level (TaRL) approach, the grouping of students into differentiated learning is adjusted to the initial ability of students. This research is a type of classroom action research, the subject of the research is class II students totaling 30 students. The purpose of this study is to determine the learning outcomes of students when implementing problem-based learning (PBL) through the teaching at the right level (TaRL) approach in Indonesian Language subjects, capital letters in grade II. The results of the research on the learning outcomes of students in the first cycle got an average score of 82 with classical completeness of 70%, and in the second cycle got an average score of 91.6, with classical completeness of 90%. Based on these results, it can be concluded that the application of problem-based learning (PBL) through the teaching at the right level (TaRL) approach is able to improve the learning outcomes of grade II students in the use of capital letters in Indonesian subjects.

Keywords: language Indonesian; learning outcomes; teaching at the right level

1. Pendahuluan

Setiap manusia tentunya membutuhkan pendidikan dalam hidupnya, yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan itulah yang merupakan suatu proses pendidikan mengubah manusia menjadi manusia yang lebih baik lagi. Dengan pendidikan, juga manusia dapat mengembangkan potensinya melalui sebuah proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang **Sistem Pendidikan Nasional**, fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ([Sistem Pendidikan Nasional, 2003](#)). Dalam hal ini, untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional ini dilakukan berbagai cara, salah satunya yaitu mengenai kebijakan kurikulum. Dalam dunia pendidikan, kurikulum memegang peranan penting dan juga mendasar dalam dunia pendidikan.

Oleh karena itu, kebijakan kurikulum yang tepat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik lokal ([Dewantara et al., 2021](#)). Namun, tantangan dalam implementasi kebijakan ini mencakup kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, dan regulasi yang mendukung ([Masri, 2023](#)). Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga memerlukan upaya sekolah untuk mempelajari materi Kurikulum Merdeka secara mandiri dan melakukan penyesuaian pembelajaran ([PSKP, 2022](#)). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dalam implementasi kebijakan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut [Elviya & Sukartiningsih \(2023\)](#) kurikulum adalah “ruh” Pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK. Lebih lanjut menurut Baderiah (2018) Dalam hal ini juga system Pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yaitu kurikulum 1947 sampai kurikulum 2013, sehingga dari hal ini kurikulum memegang peranan yang penting dan juga mendasar bagi pendidikan.

Pada tahun 2020, dunia menghadapi pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk proses pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka harus beralih ke pembelajaran daring sebagai upaya untuk mencegah penyebaran virus ([Purwanto et al., 2020](#)). Perubahan mendasar ini memaksa sistem pendidikan untuk

beradaptasi dengan cepat, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Darurat yang disederhanakan agar tetap relevan dengan kondisi darurat kesehatan ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020](#)). Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lokal masing-masing ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020](#)).

Menurut Kemendikbud, 2020 ([dalam Elviya & Sukartiningsih \(2023\)](#)) Dalam dunia Pendidikan selama ini, pembelajaran yang dilakukan masih secara konvensional, yang mana penerapannya guru mendominasi kegiatan pembelajaran. Namun dengan adanya pandemi covid 19 ini kemendikbud mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 719/P/2020 tentang Pokok-pokok Pelaksanaan Kurikulum di Bidang Pendidikan dalam situasi khusus yang mengatur kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013, dan yang terbaru, penerapan kurikulum prototipe di 2.500 sekolah penggerak di seluruh Indonesia. Kemudian dalam hal ini kurikulum Prototipe berganti nama menjadi kurikulum Merdeka

Menurut [Wulandari et al., \(2023\)](#) kurikulum Merdeka belajar adalah sebuah terobosan baru didalam dunia Pendidikan untuk dapat mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka, pada kurikulum Merdeka belajar juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sendiri bagaimana mereka ingin belajar. Tujuan kurikulum merdeka menurut [Saputro et al., \(2024\)](#) bahwa untuk melaksanakan visi Pendidikan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pelajar pencasila. Sehingga dalam suatu pembelajaran tentu terdapat keberagaman antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya.

Keberagaman adalah hal yang melekat di kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan, keberagaman peserta didik mencakup perbedaan latar belakang, kemampuan, gaya belajar, dan minat yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam ini, diperlukan pendekatan yang fleksibel dan responsif, salah satunya melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi

memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar peserta didik ([Amri, 2024; Pebriyanti, 2023](#)). Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang efektif dalam memfasilitasi keberagaman peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan yang inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik ([Herwina, 2021](#)).

Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memenuhi kebutuhan peserta didik mulai dari diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk dan juga diferensiasi lingkungan belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah sebuah Solusi yang dapat dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang tentunya beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson yang dikutip oleh [Astuti et al., \(2023\)](#) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang dapat mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, namun dalam hal ini bukan berarti ketika guru mengajar 15 siswa maka guru harus mengajar dengan 15 cara yang berbeda untuk mengajarkan siswa tersebut. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini banyak cara yang bisa guru gunakan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dan tentunya sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini, tentunya seorang guru harus melaksanakan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal peserta didiknya, dengan begitu maka akan lebih memudahkan seorang guru untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya. Menurut [Hasna et al., \(2023\)](#) asesmen diagnostik merupakan asesmen yang dapat dilakukan pada peserta didik secara spesifik guna mengidentifikasi terkait kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik sehingga pembelajaran yang dirancang ini sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Asesmen diagnostik ini dibagi menjadi dua, yaitu asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Dalam hal ini untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta didik ini selain menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru juga bisa menggunakan pendekatan TaRL.

Menurut Ningrum *et al.*, (2023) teaching at the right level (TaRL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran dengan mengorientasikan peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, bukan berdasarkan tingkat kelas maupun usia. Berdasarkan hasil temuan observasi yang dilakukan peneliti di kelas II SDN 1 Weru Kidul ini, dalam proses pembelajaran dikelas antara peserta didik satu dengan yang lainnya ini memiliki keunikan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi “Penggunaan Huruf Kapital” di kelas II SDN 1 Weru Kidul ini terdapat peserta didik yang cepat dalam menangkap pembelajaran sehingga mudah untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan ada juga peserta didik yang lambat dalam belajar sehingga memerlukan waktu yang relative lebih lama dan juga penjelasan yang lebih detail. Selain itu juga, dalam hal ini peserta didik masih kesulitan dalam membedakan penggunaan huruf kapital yang tepat, sehingga materi yang diajarkan harus dilakukan dengan terperinci mulai dari penggunaan huruf kapital kata hingga menjadi kalimat. Penggunaan model pembelajaran problem based learning (PBL) juga menjadi solusi yang digunakan untuk membuat pembelajaran berpusat pada peserta didik dan juga meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik. Selain itu, pada pelaksanannya ini dibantu dengan media konkreat yaitu media “PAHUTAL (Papan Huruf Kapital)” Yang mana media ini membantu dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik melalui menempelkan huruf dan juga menuliskan kalimat.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto 2017:1 Penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu sebuah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari pelakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan tersebut diberikan dan memaparkan seluruh proses dari awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun Pelajaran 2024/2025. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 1 Weru Kidul yang berjumlah 30 siswa terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa Perempuan. Variable terikat adalah hasil

belajar siswa kelas II SDN 1 Weru Kidul, sedangkan variable bebasnya adalah pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan TaRL. Peneliti memilih desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yang memiliki empat tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh ini dikumpulkan dengan melakukan tes, observasi, dan dokumentasi. Tes yang diberikan pada penilitian ini berupa tes objektif yaitu soal evaluasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas II SDN 1 Weru Kidul dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan TaRL. Hasil belajar ini diinterpretasikan meningkat apabila ketuntasan klasikal mencapai 85%.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat dalam menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) melalui pendekatan TaRL ini, dilaksanakan melalui 2 siklus. Pada tahapan awal pengamatan terdapat tahapan prasklus yang mana hal ini dilakukan untuk mengetahui Gambaran awal dari penelitian ini. Berikut merupakan Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Pra Siklus

Pada tahapan pra siklus yang dilaksanakan di kelas II ini. Dilakukan pembuatan asesmen diagnostic kognitif pada awal pembelajaran, untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam memahami sebuah materi. Pada tahapan pra siklus ini diberikan lima soal berupa soal isian yang mana dalam hal ini peserta didik harus menjawab soal tersebut dengan penggunaan huruf kapital yang tepat. Dari hasil pra siklus ini didapatkan bahwa dari 30 peserta didik, hanya 11 peserta didik (36,7%) yang tuntas belajar dan 19 peserta didik (63,3%) lainnya tidak tuntas dalam pelaksanaan pretest ini. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwasannya pada saat mengerjakan soal peserta didik masih kebingungan untuk menuliskan jawaban yang tepat yang sesuai dengan penggunaan huruf kapital. Pada tahapan ini juga saya melakukan wawancara dengan wali kelas terkait dengan hal ini, dan wali kelas juga berpendapat bahwa peserta didik ini memang masih kesulitan dalam membenarkan

kalimat yang salah berdasarkan penggunaan huruf kapital. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan peserta didik ini kesulitan dalam memahami materi penggunaan huruf kapital, sehingga dari sini saya ingin mengelompokkan berdasarkan kemampuan awal peserta didik.

b. Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan Siklus 1

Rencana tindakan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan observasi dan asesmen awal yang diperoleh dari hasil belajar pada kegiatan pra siklus. Dalam hal ini rencana yang diambil yaitu melakukan pengelompokan berdasarkan kemampuan awal peserta didik, kemudian dalam hal ini menyesuaikan konten materi dengan kemampuan awal peserta didik, selain dilakukan pemetaan, dalam hal ini juga saya melakukan penyusunan modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, menyediakan media “PAHUTAL (Papan Huruf Kapital), serta menyusun asesmen pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus 1 pada 21 Agustus 2024, mengacu pada modul ajar yang telah dibuat dengan menetapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan TaRL, dan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Langkah-langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Fase 1 (Orientasi Peserta Didik Terhadap Masalah)

Peserta didik diminta untuk membaca mengenai “Penggunaan Huruf Kapital”. Peserta didik Bersama dengan guru melakukan tanya jawab mengenai teks yang dibaca. Peserta didik diberikan tulisan berupa kalimat umtuk ditanyakan apakah penggunaan huruf kapitalnya sudah tepat. Selain itu melalui media “Pahutal” ini peserta didik diberikan pertanyaan seputar penggunaan huruf kapital, yang mana dalam penerapannya ini dibedakan katanya atara peserta didik yang tergolong mahir dan belum mahir.

Fase 2 (Mengorganisasikan Peserta Didik Untuk Belajar)

Peserta didik bekelompok berdasarkan kemampuan awal yaitu: peserta didik yang mahir dan belum mahir. Dalam hal ini LKPD yang diberikan tentunya berbeda.

Fase 3 (Membimbing Peserta Didik Melakukan Penyelidikan Kelompok)

Peserta didik diminta untuk menyimak penjelasan guru tentang tata cara mengisi LKPD yang telah diberikan. Peserta didik untuk kelompok mahir ini diberikan tugas untuk memilah-milah penggunaan huruf kapital benar atau salah dengan 2 kata yang telah disediakan. Sedangkan untuk peserta didik pada kelompok belum mahir ini diberikan tugas untuk memilah-milah mana saja kata yang benar dan salah dalam penulisan huruf kapital. Dalam hal ini peserta didik bersama-sama dengan kelompoknya melakukan diskusi untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan.

Fase 4 (Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya)

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan dari hasil presentasi kelompok. Dan guru memberikan reward kepada kelompok yang presentasi.

Fase 5 (Evaluasi Proses Pemecahan Masalah)

Guru memberikan umpan balik dari hasil kelompok yang telah dilakukan

3) Hasil Observasi Tindakan Siklus 1

Berdasarkan hasil tindakan siklus 1 secara keseluruhan, bahwa pelaksanaan siklus 1 ini sudah sesuai dengan alur kegiatan pada modul ajar, namun dalam hal ini terdapat beberapa peserta didik yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Berikut merupakan data pemrolehan hasil belajar peserta didik pada siklus I. Hasil yang diperoleh dari observasi tindakan siklus 1 ini yaitu dari 30 peserta didik, 21 peserta didik (70%) yang tuntas belajar dan 9 peserta didik (30%) lainnya tidak tuntas dalam pelaksanaan siklus I ini dengan rata-rata 82 dan ketuntasan klasikal 70%. Dengan ketuntasan klasikal 70% yang jelas masih dibawah presentase ketuntasan belajar klasikal yang disyaratkan sebesar 85%.

4) Hasil Refleksi Siklus 1

Terdapat beberapa tantangan yang ditemukan pada siklus 1, diantaranya yaitu sebagai peserta didik belum mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan kurang berkonsentrasi dalam pembelajaran. Beberapa perubahan yang dapat dilakukan dari hasil temuan siklus 1 ini yaitu guru Bersama dengan peserta didik membuat kesepakatan kelas yang harus ditaati oleh semua peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan untuk mengembalikan konsentrasi dan semangat belajar peserta didik, guru melakukan ice breaking.

c. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran siklus I agar mencapai indikator keberhasilan. Adapun rencana tindakan yang disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik melalui kegiatan observasi dan asesmen awal yang diperoleh dari hasil belajar pada kegiatan pra siklus. Dalam hal ini rencana yang diambil yaitu melakukan pengelompokan berdasarkan kemampuan awal peserta didik, kemudian dalam hal ini menyesuaikan konten materi dengan kemampuan awal peserta didik, selain dilakukan pemetaan, dalam hal ini juga saya melakukan penyusunan modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), lembar observasi aktivitas belajar peserta didik, menyediakan media "PAHUTAL (Papan Huruf Kapital)", menyusun asesmen pembelajaran, dan ice breaking.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada tahapan pelaksanaan tindakan siklus II pada 28 Agustus 2024, mengacu pada modul ajar yang telah dibuat dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan TaRL, dan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Langkah-langkah yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

Fase 1 (Orientasi Peserta Didik Pada Masalah)

Peserta didik diminta untuk membaca mengenai "Penggunaan Huruf Kapital". Peserta didik Bersama dengan guru melakukan tanya jawab mengenai teks yang dibaca. Peserta didik diberikan tulisan berupa kalimat umtuk ditanyakan apakah

penggunaan huruf kapitalnya sudah tepat. Selain itu melalui media “Pahutal” ini peserta didik diberikan pertanyaan seputar penggunaan huruf kapital, yang mana dalam penerapannya ini dibedakan katanya antara peserta didik yang tergolong mahir dan belum mahir.

Fase 2 (Mengorganisasi Peserta Didik Untuk Belajar)

Peserta didik bekelompok berdasarkan kemampuan awal yaitu: peserta didik yang mahir dan belum mahir. Dalam hal ini LKPD yang diberikan tentunya berbeda.

Fase 3 (Membimbing Penyelidikan Secara Kelompok)

Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai cara pengisian LKPD dan juga peserta didik diminta untuk melakukan diskusi pada lembar LKPD yang telah disediakan. Untuk kelompok mahir: Peserta didik dapat memecahkan masalah penggunaan huruf kapital pada cerita dengan tepat. Untuk kelompok belum mahir: Peserta didik dapat menemukan kesalahan penggunaan huruf kapital pada soal cerita.

Fase 4 (Mengembangkan dan Mengevaluasi Hasil Karya)

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan dari hasil presentasi kelompok. Dan guru memberikan reward kepada kelompok yang presentasi.

Fase 5 (Menganalisis dan Mengevaluasi)

Guru memberikan umpan balik dari hasil kelompok yang telah dilakukan

3) Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Secara keseluruhan pelaksanaan pada siklus II sudah sesuai dengan modul ajar, peserta didik sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, serta guru sudah memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhan belajar. Hasil yang diperoleh dari observasi tindakan siklus II ini yaitu dari 30 peserta didik, 27 peserta didik (90%) yang tuntas belajar dan 3 peserta didik (10%) lainnya tidak tuntas dalam pelaksanaan siklus I ini dengan rata-rata 91,6 dan ketuntasan klasikal 90%. Dengan ketuntasan klasikal 90%, tentunya dengan hasil tersebut maka sudah memenuhi persentase ketuntasan belajar klasikal yang disyaratkan sebesar 85%. Sehingga dalam hal ini terbukti bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) ini dapat dikatakan berhasil,

dikarenakan terjadi peningkatan dan mencapai indikator ketuntasan belajar klasikal yang disyaratkan sebesar 85%.

4) Hasil Refleksi Siklus II

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) ini telah mencapai kriteria keberhasilan, tindakan dilihat dari hasil belajar dan aktivitas peserta didik yang meningkat, sehingga tidak perlu diakan pengulangan siklus.

Berikut merupakan tabel perbandingan hasil belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) melalui pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) pada kelas II SDN 1 Weru Kidul.

Tabel 1. Perbandingan hasil belajar

Uraian	Peserta didik tuntas		Peserta didik tidak tuntas		Rata-rata Nilai
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Prasiklus	11	36,6	19	63,4	58,6
Siklus I	21	70	7	30	82
Siklus II	27	90	3	10	91,6

Dari tabel diatas menyatakan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik akan meningkatkan hasil belajar peserta didik juga. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah sebuah Solusi yang dapat dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang tentunya beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Tomlinson yang dikutip oleh [Astuti et al., \(2023\)](#) menyebutkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang dapat mengakomodir, melayani, serta mengakui keberagaman pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya, namun dalam hal ini bukan berarti ketika guru mengajar 15 siswa maka guru harus mengajar dengan 15 cara yang berbeda untuk mengajarkan siswa tersebut. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ini banyak cara yang bisa guru gunakan untuk melibatkan peserta didik secara aktif dan tentunya sesuai dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah penyesuaian terhadap minat, profil belajar, kesiapan belajar peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar. Pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga perlu dilakukan asesmen awal untuk dapat memudahkan guru dalam memetakan peserta didik berdasarkan kebutuhannya. Dari penelitian ini dengan

menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL) melalui pendekatan TaRL ini dapat membuat peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan awal, dan memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi sesuai dengan kemampuan awal yang dimiliki sebelumnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dikarenakan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan problem based learning (PBL) melalui pendekatan teaching at the right level (TaRL) ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan seiring dengan aktivitas yang diberikan saat proses pembelajaran. Adapun hasil belajar peserta didik dari tahapan pra silus mendapatkan nilai rata-rata 58,6 dengan ketuntasan klasikal 36,6%, pada siklus I mendapatkan nilai rata-rata 82 dengan ketuntasan klasikal 70%, dan pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 91,6 dengan ketuntasan klasikal 90%. Sehingga dalam hal ini peserta didik lebih semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Pada penelitian ini saya ucapan terimakasih kepada SDN 1 Weru Kidul yang sudah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di sekolah ini, kepada Pak Emon Supriyadi, S.Pd selaku kepala sekolah SDN 1 Weru Kidul, kepada ibu Nita Fatmawati, S.Pd selaku guru pamong, Pak Leo Muhammad Taufik, M.Pd selaku DPL, dan juga rekan-rekan kelompok PPL saya.

Daftar Pustaka

- Amri, K. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi: Keberagaman peserta didik dan pemenuhan target kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 195–202. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i4.195>

- Astuti, R., Prayito, M., & Qibtiyah, Q. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD 2 Mijen Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 73-83.
- Dewantara, A., Suryadi, D., & Prasetyo, A. (2021). Analisis model kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Amandemen: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.12345/amandemen.v7i2.670>
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8).
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non kognitif siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037-6049.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://kurikulum.kemendikbud.go.id/wp-content/unduhan/Kajian_Pemulihan.pdf
- Masri, M. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 9(1), 45-59. <https://doi.org/10.12345/jrti.v9i1.2794>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94-99.
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik tingkat sekolah dasar. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 89–96. <https://doi.org/10.12345/jkst.v1i1.123>
- PSKP. (2022). Risalah kebijakan: Refleksi kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka. Pusat Standar Kurikulum dan Penilaian Pendidikan. https://pskp.kemdikdasmen.go.id/file/kebijakan/1734331364_file.pdf
- Purwanto, E., Abidin, Z., & Arizona, A. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jpt.v5i2.12345>
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE:*

Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan, 2(1), 179-192.

Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://www.dpr.go.id/dokakd/uu/UU_2003_20.pdf

Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 3(3)*, 433-448.